

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Kebutuhan Pengembangan Desain Pembelajaran Sosial Emosional dengan Pendekatan Inklusif di PAUD

Analisis kebutuhan dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 47 orang guru dan kepala sekolah PAUD di kecamatan Sukasari, Bandung. Observasi kelas dilakukan di TK Kancil Cendekia dengan melibatkan empat orang guru dan murid-murid di kelas TK B selama kurang lebih satu bulan. Studi dokumentasi terhadap dokumen perencanaan pembelajaran juga dilakukan untuk menghasilkan data yang lebih akurat mengenai praktik pembelajaran sosial emosional, pendekatan inklusif, dan tingkat perundungan di PAUD. Dengan demikian diharapkan hasil yang didapat dari pengolahan data dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kebutuhan pengembangan desain pembelajaran ini.

4.1.1 Kondisi Faktual Pembelajaran Sosial Emosional di PAUD

Pembelajaran sosial emosional diukur dengan menggunakan tujuh indikator yang dikembangkan dari *The Collaborative for Academic Social & Emotional Learning* (CASEL). Ketujuh indikator tersebut di antaranya adalah pembelajaran sosial emosional yang eksplisit, integrasi pembelajaran sosial emosional dan akademik, keterlibatan siswa, iklim sekolah dan kelas yang mendukung, dukungan terintegrasi yang berkelanjutan, kerjasama dengan keluarga, dan kemitraan dengan komunitas. Selanjutnya ketujuh indikator tersebut dikembangkan lagi menjadi 25 sub indikator.

1. Pembelajaran Sosial Emosional yang Eksplisit

Indikator pembelajaran sosial emosional pertama yang akan dibahas adalah pembelajaran sosial emosional yang eksplisit yang kemudian akan dikembangkan lagi menjadi tiga sub indikator seperti yang tertera dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil Kuesioner Kondisi Faktual Pembelajaran Sosial Emosional yang Eksplisit di PAUD

Pernyataan	TP		JR		KD		SR		SL	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Semua siswa memiliki waktu khusus selama hari sekolah untuk belajar, merefleksikan diri, dan mendiskusikan kompetensi Sos-Em melalui pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan responsif secara budaya.	0	0	16	34	16	34	14	30	1	2
Instruksi PSE diberikan oleh guru untuk memungkinkan mereka memperkuat PSE sepanjang hari.	0	0	0	0	31	66	12	26	4	8
Instruksi PSE mengikuti urutan dengan kegiatan yang saling terhubung dan terkoordinasi, menggunakan bentuk pembelajaran aktif, fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional, dan secara eksplisit menargetkan tujuan PSE tertentu.	0	0	2	4	17	36	14	30	14	30

Keterangan: TP (Tidak Pernah); JR (Jarang); KD (Kadang-kadang); SR (Sering); SL (Selalu)

Dari hasil kuesioner di atas, dapat dilihat bahwa kebanyakan responden menilai bahwa ketiga sub indikator sudah dilakukan dalam pembelajaran di kelas namun pelaksanaannya belum konsisten. Hanya sekitar 2% responden yang menyatakan bahwa siswa selalu memiliki waktu khusus untuk merefleksikan diri, dan mendiskusikan kompetensi sosial emosional melalui pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan responsif secara budaya. Sekitar 34% responden berpendapat bahwa siswa kadang-kadang memiliki waktu khusus untuk merefleksikan diri dan mendiskusikan kompetensi sosial emosional melalui pembelajaran di kelas dan 34% menyatakan bahwa hal tersebut jarang dilakukan.

Selain itu, sebanyak 4% responden menyatakan bahwa pembelajaran sosial emosional yang saling terhubung dan terkoordinasi, menggunakan bentuk pembelajaran aktif, fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan secara eksplisit menargetkan tujuan tertentu masih jarang dilakukan. Kebanyakan responden yaitu sekitar 36% menyatakan bahwa hal tersebut hanya kadang-kadang saja dilakukan.

Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai bahwa pembelajaran sosial emosional yang eksplisit belum konsisten dilakukan di PAUD. Siswa hanya kadang-kadang saja diberikan waktu khusus untuk belajar dan merefleksikan diri mengenai kompetensi sosial emosional, serta menerima instruksi yang terkoordinasi dan berkelanjutan.

2. Integrasi Pembelajaran Sosial Emosional dan Akademik

Indikator pembelajaran sosial emosional kedua yang akan dibahas adalah integrasi pembelajaran sosial emosional dan akademik. Indikator ini akan dibagi lagi ke dalam empat sub-indikator seperti yang tertera di tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Kuesioner Kondisi Faktual Integrasi Pembelajaran Sosial Emosional dan Akademik di PAUD

Pernyataan	TP		JR		KD		SR		SL	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Guru menggunakan pedoman dari pemerintah atau pedoman lainnya untuk menginformasikan penyertaan tujuan PSE, dan standar/tujuan PSE jelas terhubung dengan pembelajaran akademik.	0	0	0	0	20	43	17	36	10	21
Guru menggunakan strategi yang berfokus pada siswa untuk mendorong siswa agar lebih terlibat dalam pembelajaran.	0	0	0	0	20	43	24	51	3	6

Siswa secara teratur membagikan perspektif mereka tentang bagaimana kompetensi sosial dan emosional terhubung dengan apa yang mereka pelajari dan memiliki kesempatan untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam pembelajaran akademik.	0	0	0	0	26	55	12	26	9	19
Guru secara aktif melibatkan siswa dalam membangun pengetahuan bersama dari konten melalui diskusi kelas dan pemecahan masalah secara kolaboratif.	0	0	0	0	21	44	14	30	12	26

Keterangan: TP (Tidak Pernah); JR (Jarang); KD (Kadang-kadang); SR (Sering); SL (Selalu)

Dari keempat sub-indikator integrasi pembelajaran sosial emosional dan akademik di atas, kebanyakan responden (43%) menyatakan bahwa guru kadang-kadang menggunakan pedoman pembelajaran sosial emosional dan menghubungkannya dengan pembelajaran akademik. Sebanyak 43% responden menyatakan penggunaan strategi pembelajaran yang berfokus pada siswa hanya kadang-kadang saja dilakukan. Sebanyak 55% responden menyatakan bahwa kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan kompetensi sosial emosional dengan apa yang mereka pelajari beserta penerapannya hanya kadang-kadang saja dilakukan di dalam pembelajaran. Selain itu, keterlibatan siswa secara aktif di kelas juga dinilai kebanyakan responden (44%) masih kadang-kadang saja dilakukan.

Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru sudah melakukan upaya integrasi pembelajaran sosial emosional dan akademik di PAUD namun pelaksanaannya dinilai masih belum konsisten. Hanya sedikit yang selalu mengintegrasikan pembelajaran sosial emosionalnya dengan pembelajaran akademik di kelas.

3. Keterlibatan Siswa

Indikator pembelajaran sosial emosional yang akan dibahas selanjutnya adalah mengenai keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas yang kemudian akan dibagi lagi menjadi dua sub indikator seperti yang ada di dalam tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Hasil Kuesioner Kondisi Faktual Keterlibatan Siswa di PAUD

Pernyataan	TP		JR		KD		SR		SL	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Guru melibatkan siswa sebagai pemimpin, pemecah masalah, dan pengambil keputusan.	1	2	0	0	10	21	17	36	19	41
Siswa secara teratur memulai dan memimpin kegiatan, solusi, dan proyek untuk membuat kelas, sekolah, dan komunitas yang lebih luas menjadi lebih baik.	2	4	3	6	6	13	15	32	21	45

Keterangan: TP (Tidak Pernah); JR (Jarang); KD (Kadang-kadang); SR (Sering); SL (Selalu)

Sebanyak 41% responden menyatakan bahwa guru selalu melibatkan siswa sebagai pemimpin, pemecah masalah, dan pengambil keputusan di kelas. Selain itu 45% responden juga setuju bahwa siswa selalu dilibatkan untuk memulai kegiatan ataupun proyek untuk membuat kelas, sekolah, dan komunitas menjadi lebih baik.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa guru telah melibatkan siswa sebagai pemimpin dan pengambil keputusan di kelas. Selain itu, siswa juga sering diberikan kesempatan untuk memulai dan memimpin proyek yang bertujuan meningkatkan lingkungan kelas dan komunitas.

4. Iklim Sekolah dan Kelas yang Mendukung

Indikator keempat dari pembelajaran sosial emosional yang akan dibahas adalah mengenai iklim sekolah dan kelas yang mendukung. Lingkungan sekolah yang positif dan aman merupakan fondasi penting dalam pengembangan sosial

emosional anak. Kelas yang mendukung akan memfasilitasi anak untuk merasa diterima, dihargai, dan nyaman dalam berinteraksi serta berekspresi. Indikator ini akan dibagi lagi menjadi enam sub-indikator seperti yang tertera dalam tabel 4.4 di bawah.

Tabel 4.4 Hasil Kuesioner Kondisi Faktual Iklim Sekolah yang Mendukung di PAUD

Pernyataan	TP		JR		KD		SR		SL	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Ada penilaian iklim sekolah yang teratur (melalui data observasional, survei, dll.).	1	2	2	4	11	23	19	41	14	30
Staff bertemu secara teratur untuk merencanakan upaya perbaikan iklim sekolah berdasarkan data.	1	2	0	0	16	34	21	45	9	19
Guru menggunakan praktik yang berpusat pada hubungan, dan responsif terhadap budaya.	1	2	3	6	10	21	14	30	19	41
Guru menggunakan strategi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk memperkuat komunitas kelas.	2	4	0	0	7	15	22	47	16	34
Praktik dan lingkungan kelas mendukung, menghargai, dan mengakui aset, kontribusi, dan kebutuhan budaya semua siswa.	2	4	0	0	10	21	18	39	17	36
Kesepakatan bersama (aturan) dikembangkan secara kolaboratif, secara konsisten dicontohkan oleh orang dewasa dan siswa, dan terintegrasi dalam rutinitas serta praktik sehari-hari.	2	4	3	6	5	11	15	32	22	47

Keterangan: TP (Tidak Pernah); JR (Jarang); KD (Kadang-kadang); SR (Sering); SL (Selalu)

Dari keenam sub-indikator di atas dapat diketahui bahwa empat di antaranya sudah sering dilakukan di dalam pembelajaran yaitu penilaian iklim sekolah yang teratur (41%), pertemuan staf secara teratur untuk memperbaiki iklim sekolah (45%), penggunaan strategi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (47%), serta praktik dan lingkungan kelas yang mendukung, menghargai, dan mengakui aset, kontribusi, dan kebutuhan budaya semua siswa (39%). Dua sub-indikator yang selalu dilakukan dalam pembelajaran adalah penggunaan praktik yang berpusat pada hubungan, dan responsif terhadap budaya (41%), dan adanya kesepakatan bersama yang dikembangkan secara kolaboratif dan dilakukan secara konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari (47%). Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah dan kelas sudah sangat mendukung untuk pembelajaran sosial emosional di PAUD.

Dapat disimpulkan bahwa ada upaya yang konsisten dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran sosial emosional. Penilaian iklim sekolah dilakukan secara teratur, dan guru menggunakan strategi berbasis hubungan serta responsif terhadap budaya.

5. Dukungan Terintegrasi yang Berkelanjutan

Indikator pembelajaran sosial emosional berikutnya yang akan dibahas adalah dukungan terintegrasi yang berkelanjutan. Indikator ini akan dibagi lagi ke dalam tiga sub-indikator seperti yang tertera pada tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5 Hasil Kuesioner Kondisi Faktual Dukungan Terintegrasi yang Berkelanjutan di PAUD

Pernyataan	TP		JR		KD		SR		SL	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Sekolah menyediakan dukungan berkelanjutan yang memenuhi kebutuhan akademik, sosial, emosional, dan perilaku semua siswa.	1	2	0	0	4	9	19	40	23	49

Seluruh program dan inisiatif untuk mendukung siswa telah diselaraskan dengan tujuan dan prioritas PSE di sekolah.	1	2	0	0	9	19	20	43	17	36
Guru dan staff mengevaluasi semua PSE setiap tahun dan merencanakan secara strategis bagaimana meningkatkan integrasi PSE pada tahun berikutnya..	1	2	0	0	9	19	18	39	19	40

Keterangan: TP (Tidak Pernah); JR (Jarang); KD (Kadang-kadang); SR (Sering); SL (Selalu)

Dari ketiga sub-indikator di atas, kebanyakan responden menjawab bahwa dua di antaranya selalu dilakukan dalam pembelajaran di sekolah yaitu adanya dukungan berkelanjutan yang memenuhi kebutuhan akademik, sosial, emosional, dan perilaku semua siswa (49%) dan evaluasi pembelajaran sosial emosional serta perencanaan untuk meningkatkannya di tahun berikutnya (40%). Sebanyak 43% responden menyatakan bahwa seluruh program dan inisiatif untuk mendukung siswa telah diselaraskan dengan tujuan dan prioritas pembelajaran sosial emosional di sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah menyediakan dukungan akademik, sosial, dan emosional yang berkelanjutan bagi siswa. Evaluasi tahunan juga telah dilakukan untuk memastikan keberlanjutan program sosial emosional.

6. Kerjasama dengan Keluarga

Indikator pembelajaran sosial emosional yang keenam adalah kerjasama dengan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama tempat anak belajar mengenali emosi, membangun hubungan, dan membentuk nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah, komunikasi yang terbuka dengan guru, serta pemahaman yang sejalan mengenai nilai-nilai inklusif akan memperkuat dampak dari pembelajaran sosial emosional. Melalui kolaborasi yang terencana dan berkelanjutan, sekolah dan keluarga dapat

menciptakan lingkungan yang konsisten dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Indikator ini selanjutnya akan dikembangkan lagi ke dalam empat sub-indikator seperti yang terdapat dalam tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6 Hasil Kuesioner Kondisi Faktual Kerjasama dengan Keluarga di PAUD

Pernyataan	TP		JR		KD		SR		SL	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Sekolah memiliki berbagai saluran komunikasi dua arah yang berkelanjutan dengan keluarga.	1	2	0	0	1	2	19	40	26	56
Sekolah mengundang keluarga sebagai mitra untuk membentuk tujuan dan strategi dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.	1	2	0	0	9	19	21	45	16	34
Keluarga secara aktif berpartisipasi dalam PSE.	1	2	0	0	12	26	19	40	15	32
Sekolah menyediakan kesempatan bagi semua keluarga untuk mempelajari lebih lanjut dan berkontribusi dalam PSE di sekolah.	1	2	6	13	13	28	16	34	11	23

Keterangan: TP (Tidak Pernah); JR (Jarang); KD (Kadang-kadang); SR (Sering); SL (Selalu)

Dari keempat sub-indikator di atas, kebanyakan responden setuju bahwa tiap sub-indikator sudah sering dilaksanakan dalam pembelajaran. Sebanyak 40% responden setuju bahwa sekolah sering melakukan komunikasi dua arah yang berkelanjutan dengan keluarga. Sebanyak 45% responden menyatakan bahwa sekolah sering mengundang keluarga sebagai mitra untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Keluarga juga sering terlibat aktif dalam pembelajaran sosial emosional seperti yang dinyatakan oleh 40% responden. Terakhir, sebanyak 34% responden menyatakan bahwa sekolah sering

menyediakan kesempatan bagi semua keluarga untuk mempelajari dan berkontribusi dalam pembelajaran sosial emosional di sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sekolah berupaya untuk menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga, tetapi keterlibatan orang tua dalam perencanaan pendidikan anak masih perlu ditingkatkan.

7. Kemitraan dengan Komunitas

Indikator pembelajaran sosial emosional yang terakhir adalah kemitraan dengan komunitas. Indikator ini selanjutnya akan dikembangkan lagi menjadi tiga sub-indikator seperti yang ada di dalam tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Hasil Kuesioner Kondisi Faktual Kemitraan dengan Komunitas di PAUD

Pernyataan	TP		JR		KD		SR		SL	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Sekolah telah mengembangkan kemitraan komunitas yang strategis dan terkoordinasi untuk mendukung PSE di lingkungan sekolah.	1	2	5	11	16	34	17	36	8	17
Sekolah dan mitra komunitas saling memahami pendekatan PSE yang digunakan satu sama lain	1	2	3	6	23	49	13	28	7	15
Kemitraan ini meningkatkan akses siswa dan keluarga ke berbagai layanan komunitas dan memperluas peluang pembelajaran profesional untuk PSE.	1	2	5	11	20	42	13	28	8	17

Keterangan: TP (Tidak Pernah); JR (Jarang); KD (Kadang-kadang); SR (Sering); SL (Selalu)

Dari tiga sub-indikator di atas, kebanyakan responden menyatakan bahwa satu sub-indikator sudah sering dilaksanakan, sementara dua sub-indikator yang lain hanya kadang-kadang saja dilakukan di PAUD. Sebanyak 36% responden menyatakan bahwa sekolah sudah sering mengembangkan kemitraan komunitas yang strategis dan terkoordinasi untuk mendukung pembelajaran sosial emosional di sekolah. Sebanyak 49% responden menyatakan bahwa sekolah dan mitra komunitas hanya kadang-kadang saja bisa saling memahami pendekatan pembelajaran sosial emosional yang digunakan satu sama lain dan 42% responden menyatakan bahwa peningkatan akses siswa dan keluarga ke berbagai layanan komunitas dan peluang pembelajaran pembelajaran sosial emosional yang profesional melalui kemitraan ini hanya terjadi kadang-kadang saja.

Dapat disimpulkan bahwa kemitraan dengan komunitas dalam mendukung pembelajaran sosial emosional belum dilaksanakan secara optimal dan masih memerlukan peningkatan.

4.1.2 Kondisi Faktual Pendekatan Inklusif di PAUD

Untuk menilai pendekatan inklusif yang digunakan, penulis menggunakan kerangka kerja yang diterbitkan UNESCO pada tahun 2024 yang berjudul *Promoting quality inclusion in early childhood care and education: Inclusive practices for each and every child*. Ada lima indikator yang dapat digunakan yang selanjutnya dikembangkan menjadi 24 sub indikator. Kelima indikator pendekatan inklusif yang akan dibahas di antaranya lingkungan pembelajaran, praktik pembelajaran, hubungan dan interaksi yang mendukung, kemitraan dengan keluarga, dan kolaborasi profesional.

1. Lingkungan Pembelajaran

Indikator pendekatan inklusif yang pertama adalah yang berhubungan dengan lingkungan pembelajaran. Lingkungan pembelajaran yang inklusif tidak hanya dilihat dari sisi fisik, tetapi juga dari suasana psikologis dan sosial yang tercipta di dalam kelas. Lingkungan yang kondusif akan mendorong partisipasi aktif, rasa percaya diri, dan perkembangan sosial emosional anak. Indikator

mengenai lingkungan pembelajaran kemudian dikembangkan menjadi lima sub-indikator seperti tertera dalam tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Hasil Kuesioner Kondisi Faktual Lingkungan Pembelajaran di PAUD

Pernyataan	TP		JR		KD		SR		SL	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kemudahan akses ruang fisik, materi, dan peralatan oleh semua siswa termasuk yang memiliki keterbatasan fisik.	0	0	1	2	14	30	24	51	8	17
Cakupan materi dan sumber daya yang mencerminkan latar belakang budaya, bahasa, dan perkembangan yang beragam.	0	0	0	0	2	4	25	53	20	43
Pengaturan kelas untuk mendukung kebutuhan pembelajaran individual, dengan area yang ditentukan untuk berbagai jenis aktivitas	0	0	0	0	2	4	26	55	19	41
Kesesuaian dan variasi materi dan sumber daya untuk mengakomodasi berbagai profil pembelajaran, seperti preferensi visual, auditori, dan kinestetik.	0	0	1	2	12	26	17	36	17	36
Lingkungan yang fleksibel dan dapat dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan spesifik anak-anak dan memastikan partisipasi penuh dalam pengalaman pembelajaran.	0	0	6	13	16	34	21	45	4	8

Keterangan: TP (Tidak Pernah); JR (Jarang); KD (Kadang-kadang); SR (Sering); SL (Selalu)

Dari kelima sub-indikator di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan responden menyatakan bahwa empat di antaranya yaitu kemudahan akses ruang fisik, materi, dan peralatan oleh siswa, cakupan materi dan sumber daya yang

mencerminkan keberagaman, pengaturan kelas yang mendukung kebutuhan pembelajaran individual serta lingkungan yang fleksibel dan dapat dimodifikasi untuk kebutuhan spesifik siswa sudah sering dilaksanakan dalam pembelajaran. Sementara itu, pada sub-indikator yang membahas mengenai kesesuaian dan variasi materi untuk mengakomodasi berbagai profil pembelajaran didapati bahwa responden yang menyatakan bahwa hal tersebut sering dan selalu dilakukan berjumlah sama yaitu masing-masing sebesar 36%.

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar di PAUD umumnya telah memenuhi prinsip inklusivitas, termasuk dalam hal aksesibilitas ruang dan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya.

2. Praktik Pembelajaran

Indikator yang kedua untuk pendekatan inklusif adalah yang berhubungan dengan praktik pembelajaran yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi lima sub-indikator. Hasil pengolahan data dari sub-indikator praktik pembelajaran dapat dilihat dalam tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.9 Hasil Kuesioner Kondisi Faktual Praktik Pembelajaran di PAUD

Pernyataan	TP		JR		KD		SR		SL	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Metode pengajaran meliputi pendekatan pembelajaran naturalistik yang mengintegrasikan pembelajaran ke dalam aktivitas sehari-hari.	0	0	0	0	4	8	30	64	13	28
Pembelajaran diterapkan dalam konteks kehidupan nyata, menggunakan kegiatan yang bermakna dan relevan dengan pengalaman sehari-hari anak-anak.	1	2	0	0	5	11	25	53	16	34

Kelas menerapkan prinsip <i>Universal Design for Learning</i> (UDL), menyediakan berbagai cara bagi anak-anak untuk terlibat dengan konten, mengungkapkan pemahaman, dan menerima informasi (misalnya, menggunakan visual, materi langsung, instruksi verbal).	0	0	0	0	8	17	23	49	16	34
Aktivitas dirancang untuk memberikan kesempatan bagi semua anak untuk berpartisipasi, termasuk mereka dengan kebutuhan pembelajaran yang beragam (misalnya, menggunakan dukungan teman sebaya atau alat bantu adaptif).	0	0	14	30	2	4	21	45	10	21
Intervensi yang dimediasi teman sebaya digunakan untuk mendorong anak-anak agar saling mendukung dalam pembelajaran dan pengembangan sosial (misalnya, melalui kegiatan pembelajaran kooperatif).	1	2	0	0	2	4	27	58	17	36

Keterangan: TP (Tidak Pernah); JR (Jarang); KD (Kadang-kadang); SR (Sering); SL (Selalu)

Kebanyakan responden menjawab bahwa masing-masing sub-indikator praktek pembelajaran inklusi sudah sering dilakukan di PAUD. Sebanyak 64% responden menilai bahwa metode pengajaran yang mengintegrasikan pembelajaran ke dalam aktivitas sehari-hari sudah sering dilakukan. Pembelajaran yang diterapkan ke dalam konteks kehidupan nyata juga dianggap sudah sering dilakukan oleh 53% responden. Prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) oleh 49% responden dianggap sudah sering dilaksanakan dalam pembelajaran. Begitu juga dengan penggunaan intervensi teman sebaya untuk mendukung pembelajaran dinilai sering dilakukan oleh 58% responden. Data yang cukup menarik adalah sub-indikator keempat mengenai aktivitas yang dirancang untuk memberikan kesempatan bagi semua anak untuk berpartisipasi termasuk yang berkebutuhan

husus di mana sekitar 45% responden menganggap hal tersebut sudah sering dilakukan namun sebanyak 30% responden menyatakan bahwa hal tersebut masih jarang dilakukan.

Di sini dapat dilihat bahwa pemilihan aktivitas yang inklusif bagi semua siswa PAUD belum dilakukan secara merata. Sebagian sekolah ada yang sudah familiar dengan hal ini dan sering menerapkannya sementara sebagian yang lain masih belum melakukannya dengan optimal. Pendekatan pembelajaran naturalistik dan berbasis pengalaman nyata telah diterapkan, tetapi implementasi *Universal Design for Learning* (UDL) masih memerlukan penguatan.

3. Hubungan dan Interaksi yang Mendukung

Indikator ketiga yang dapat digunakan untuk menilai pendekatan inklusif yang dilakukan dalam pembelajaran di PAUD adalah hubungan dan interaksi yang mendukung. Indikator tersebut kemudian akan dikembangkan lagi menjadi empat sub-indikator seperti yang akan dibahas dalam tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10 Hasil Kuesioner Kondisi Faktual Hubungan dan Interaksi yang Mendukung di PAUD

Pernyataan	TP		JR		KD		SR		SL	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Guru memfasilitasi kesempatan untuk bermain bersama, membantu anak-anak membangun keterampilan sosial seperti berbagi, bergiliran, dan menyelesaikan konflik.	0	0	0	0	0	0	21	45	26	55
Rutinitas harian mencakup kegiatan terstruktur yang dirancang untuk mendorong kerja sama antar teman sebaya, komunikasi sosial, dan ekspresi emosional.	0	0	0	0	1	2	25	53	21	45

Cerita dan strategi berbasis riset lainnya digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial kepada anak-anak, seperti cara mendekati teman atau mengatasi frustrasi.	0	0	0	0	17	36	16	34	14	30
Dukungan teman sebaya digunakan untuk mendorong interaksi sosial dengan anak-anak yang lebih besar atau teman sebaya membantu anak-anak yang lebih muda atau kurang terampil dalam bermain atau tugas belajar.	0	0	0	0	12	26	18	38	17	36

Keterangan: TP (Tidak Pernah); JR (Jarang); KD (Kadang-kadang); SR (Sering); SL (Selalu)

Dari keempat sub-indikator di atas, dua di antaranya dianggap oleh kebanyakan responden sudah sering dilakukan yaitu rutinitas harian terstruktur yang mendorong interaksi antar siswa dan adanya dukungan interaksi sosial dari teman sebaya untuk membantu anak-anak yang kurang terampil dalam bermain dan belajar. Sementara itu, pada poin di mana guru memfasilitasi kesempatan bermain bersama untuk membangun keterampilan sosial anak didapati bahwa sebagian besar responden (55%) menganggap hal ini selalu dilakukan. Hanya penggunaan cerita dan strategi berbasis riset lainnya untuk mengajarkan keterampilan sosial pada anak yang dianggap sebagian besar responden (36%) masih kadang-kadang saja dilakukan. Persebaran data pada poin ini pun cukup menarik karena pilihan kedua terbanyak yaitu sebesar 34% responden menganggap hal tersebut sering dilakukan dan selanjutnya 30% responden beranggapan bahwa praktek ini selalu dilakukan dalam pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan sub-indikator yang mengukur hubungan dan interaksi yang mendukung di PAUD sudah terlaksana dengan baik. Hanya pada penggunaan metode bercerita dan metode berbasis riset lainnya yang masih belum dilakukan secara merata untuk mengajarkan keterampilan sosial di seluruh komunitas PAUD yang diteliti.

4. Kemitraan dengan Keluarga

Indikator pendekatan inklusif yang akan dibahas berikutnya adalah kemitraan dengan keluarga. Indikator ini selanjutnya akan dikembangkan lagi menjadi lima sub-indikator seperti yang tertera dalam tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11 Hasil Kuesioner Kondisi Faktual Kemitraan dengan Keluarga di PAUD

Pernyataan	TP		JR		KD		SR		SL	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Guru berkomunikasi secara teratur dan penuh rasa hormat dengan keluarga, membagikan pembaruan tentang perkembangan anak, tantangan, dan pencapaian.	0	0	0	0	2	4	20	43	25	53
Masukan dari keluarga secara aktif dicari dan dihargai, dengan keluarga didorong untuk berbagi perspektif mereka mengenai kebutuhan, preferensi, dan latar belakang budaya anak.	0	0	1	2	8	17	22	47	16	34
Guru terlibat dalam perencanaan bersama dengan keluarga untuk mendukung perkembangan anak, memastikan bahwa strategi yang diterapkan di rumah sesuai dengan tujuan di kelas.	0	0	12	26	17	36	9	19	9	19
Komunikasi dua arah dibangun melalui berbagai cara, seperti email, pertemuan, konferensi orang tua-guru, atau platform digital, memungkinkan keluarga untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan umpan balik.	0	0	1	2	14	30	10	21	22	47

Guru menyediakan sumber daya, saran, dan panduan bagi keluarga, membantu mereka mendukung pembelajaran dan perkembangan sosial-emosional anak di rumah.	0	0	10	21	18	38	5	11	14	30
---	---	---	----	----	----	----	---	----	----	----

Keterangan: TP (Tidak Pernah); JR (Jarang); KD (Kadang-kadang); SR (Sering); SL (Selalu)

Dari kelima sub-indikator di atas, kebanyakan responden (53%) menyatakan bahwa komunikasi teratur dengan keluarga untuk membagikan perkembangan anak selalu dilakukan. Pihak sekolah juga sering (47%) mencari masukan dari keluarga untuk berbagi preferensi mengenai kebutuhan anak di sekolah. Komunikasi dua arah melalui email, pertemuan, konferensi orang tua-guru atau platform digital juga selalu dilakukan (47%). Ada dua sub-indikator di mana kebanyakan responden menjawab kadang-kadang yaitu mengenai keterlibatan guru dalam perencanaan bersama keluarga untuk mendukung perkembangan anak (36%) dan ketersediaan sumber daya, saran, dan panduan bagi keluarga untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan sosial emosional anak di rumah (38%). Bila melihat dari persebaran datanya, dapat disimpulkan bahwa kemitraan dengan keluarga belum dilakukan secara optimal oleh pihak sekolah. Dalam poin mengenai keterlibatan guru dalam perencanaan bersama keluarga, jawaban terbanyak kedua yaitu sebanyak 26% responden bahkan menganggap hal tersebut jarang dilakukan.

Dari data yang terdapat pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas sekolah telah membangun komunikasi dua arah dengan keluarga, tetapi masih ada ruang untuk meningkatkan keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung anak-anak di rumah.

5. Kolaborasi Profesional

Indikator kelima dari pendekatan inklusif adalah kolaborasi profesional. Indikator ini selanjutnya akan dikembangkan menjadi lima sub-indikator seperti yang ada dalam tabel 4.12 di bawah ini.

Tabel 4.12 Hasil Kuesioner Kondisi Faktual Kolaborasi Profesional di PAUD

Pernyataan	TP		JR		KD		SR		SL	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Pendidik bekerja sama dengan profesional lain, seperti terapis bicara, psikolog, atau staf pendidikan khusus, untuk mendukung kebutuhan semua anak.	0	0	1	2	20	43	18	38	8	17
Ada pembagian tanggung jawab di antara tim pengajar untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan kelas yang inklusif.	2	4	0	0	4	8	21	45	20	43
Ada kolaborasi yang memastikan bahwa semua anggota staf terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan praktik inklusif.	0	0	2	4	5	11	24	51	16	34
Guru berpartisipasi dalam kesempatan pengembangan profesional yang berfokus pada strategi pengajaran inklusif, keberagaman, dan kompetensi budaya.	0	0	0	0	13	28	16	34	18	38
Tim pengajar mengadakan pertemuan rutin untuk mendiskusikan dan merencanakan pembelajaran, memastikan bahwa strategi disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran individu dan diterapkan secara konsisten.	0	0	0	0	4	8	19	40	24	51

Keterangan: TP (Tidak Pernah); JR (Jarang); KD (Kadang-kadang); SR (Sering); SL (Selalu)

Dari kelima sub-indikator di atas, kebanyakan responden menjawab “selalu” pada poin mengenai partisipasi guru dalam kesempatan pengembangan

profesional (38%) dan adanya pertemuan rutin tim pengajar untuk mendiskusikan dan merencanakan pembelajaran (51%). Kebanyakan responden menjawab “sering” pada poin mengenai adanya pembagian tanggung jawab di antara tim pengajar (45%) dan kolaborasi semua staf dalam perencanaan dan pelaksanaan praktek inklusif (51%). Pada poin mengenai kerja sama dengan profesional lain, seperti terapis bicara, psikolog, atau staf pendidikan khusus, untuk mendukung kebutuhan semua anak, kebanyakan responden (43%) menjawab “kadang-kadang”.

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum PAUD sudah berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk melaksanakan pendekatan inklusif namun keterlibatan profesional dari bidang lain masih harus ditingkatkan mengingat hampir separuh dari responden menyatakan bahwa hal tersebut masih belum dilakukan secara konsisten.

4.1.3 Kondisi Faktual Perundungan di PAUD

Hal ketiga yang diteliti melalui kuesioner adalah mengenai perundungan yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Perundungan di PAUD kerap tidak disadari karena dianggap sebagai bagian dari dinamika sosial biasa, padahal dapat berdampak pada perkembangan psikologis anak. Kurangnya pemahaman tentang bentuk perundungan, terutama yang bersifat psikologis dan seksual, membuat sebagian pendidik belum memiliki strategi pencegahan dan penanganan yang tepat. Ada tiga indikator perundungan yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual yang masing-masing akan dikembangkan lebih lanjut menjadi 12 sub-indikator.

1. Kekerasan Fisik

Indikator perundungan pertama yang akan dibahas adalah kekerasan fisik. Dalam konteks PAUD, kekerasan fisik seringkali terjadi sebagai bagian dari interaksi spontan antar anak, namun tidak dapat diabaikan karena berpotensi melukai dan menimbulkan ketakutan. Indikator ini selanjutnya akan dibagi lagi ke dalam dua sub-indikator seperti yang tertera dalam tabel 4.13 di bawah ini.

Tabel 4.13 Hasil Kuesioner Kondisi Faktual Kekerasan Fisik di PAUD

Pernyataan	TP		JR		KD		SR		SL	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Siswa melukai temannya secara fisik (memukul, mencubit, menendang, mendorong, dsb)	8	17	22	47	12	25	5	11	0	0
Siswa terlibat perkelahian dengan temannya	21	45	20	42	5	11	1	2	0	0

Keterangan: TP (Tidak Pernah); JR (Jarang); KD (Kadang-kadang); SR (Sering); SL (Selalu)

Pada sub-indikator pertama mengenai siswa yang melukai temannya secara fisik, kebanyakan responden (47%) menjawab “jarang” dan jawaban terbanyak kedua adalah “kadang-kadang” sebanyak 25%. Pada sub-indikator berikutnya mengenai keterlibatan siswa dalam perkelahian dengan temannya didapati bahwa 45% responden menyatakan bahwa hal tersebut tidak pernah terjadi dan 42% menyatakan jarang terjadi.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa meskipun kekerasan fisik bukan menjadi sesuatu yang dominan di PAUD namun hal ini patut mendapat perhatian karena sekitar 11% responden menjawab bahwa siswa sering melukai temannya secara fisik. Dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik masih terjadi dalam skala kecil di sekolah.

2. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis adalah salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kasus perundungan di PAUD. Meskipun tidak selalu tampak secara fisik, dampak kekerasan psikologis terhadap rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional anak bisa sangat besar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengenali gejala-gejala perundungan nonfisik ini dan memberikan respons yang tepat melalui pembelajaran sosial emosional yang terencana. Indikator ini

dapat dibagi lagi ke dalam delapan sub-indikator seperti yang tertera dalam tabel 4.14 di bawah.

Tabel 4.14 Hasil Kuesioner Kondisi Faktual Kekerasan Psikologis di PAUD

Pernyataan	TP		JR		KD		SR		SL	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Siswa menertawakan atau mengejek temannya	2	4	13	28	19	40	11	24	2	4
Siswa tidak mengajak atau tidak memperbolehkan temannya ikut bermain atau melakukan kegiatan bersama-sama	2	5	8	17	18	38	18	38	1	2
Siswa menyebarkan rumor atau kebohongan tentang temannya	25	53	13	28	9	19	0	0	0	0
Siswa mengambil atau menyembunyikan barang milik temannya	19	40	21	45	7	15	0	0	0	0
Siswa memaksa temannya melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan	18	38	16	34	13	28	0	0	0	0
Siswa dengan sengaja menceritakan kejadian memalukan mengenai temannya	26	55	14	30	7	15	0	0	0	0
Siswa mengancam temannya	36	77	8	17	3	6	0	0	0	0
Siswa mengejek temannya karena memiliki latar belakang yang berbeda (kelas sosial ekonomi, suku, agama, ras, warna kulit, keterbatasan fisik/ mental, dll)	36	77	8	17	3	6	0	0	0	0

Keterangan: TP (Tidak Pernah); JR (Jarang); KD (Kadang-kadang); SR (Sering); SL (Selalu)

Dari kedelapan sub-indikator kekerasan psikologis di atas, kebanyakan responden menjawab “tidak pernah” pada lima di antaranya dan tidak ada satupun yang menjawab “sering” dan “selalu” pada kelima sub-indikator tersebut. Pada poin mengenai siswa yang mengambil atau menyembunyikan barang milik temannya, kebanyakan responden (45%) menyatakan bahwa hal tersebut jarang dilakukan. Sekitar 40% responden menjawab bahwa siswa kadang-kadang menertawakan atau mengejek temannya. Pada poin di mana siswa tidak mengajak atau tidak memperbolehkan temannya ikut bermain atau melakukan kegiatan bersama, sebanyak 38% responden menyatakan bahwa hal tersebut kadang-kadang terjadi dan 38% menyatakan hal tersebut sering terjadi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekerasan psikologis adalah bentuk perundungan yang paling sering terjadi di PAUD dengan persentase terbanyak pada tindakan mengejek dan tidak mengikutsertakan temannya dalam kegiatan.

3. Kekerasan Seksual

Indikator ketiga yang dapat digunakan untuk menilai tingkat perundungan di PAUD adalah kekerasan seksual. Indikator ini dapat dibagi menjadi dua sub-indikator seperti yang ada dalam tabel 4.15 di bawah ini.

Tabel 4.15 Hasil Kuesioner Kondisi Faktual Kekerasan Seksual di PAUD

Pernyataan	TP		JR		KD		SR		SL	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Siswa membuat komentar, lelucon atau gestur seksual tentang/ kepada temannya	39	83	3	6	5	11	0	0	0	0
Siswa menyentuh atau meraba bagian tubuh temannya yang sensitif tanpa persetujuan	41	87	5	11	1	2	0	0	0	0

Keterangan: TP (Tidak Pernah); JR (Jarang); KD (Kadang-kadang); SR (Sering); SL (Selalu)

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 83% responden menyatakan bahwa siswa tidak pernah membuat komentar, lelucon atau gestur seksual tentang/ kepada temannya. Selain itu 87% responden juga menyatakan bahwa siswa tidak pernah menyentuh atau meraba bagian tubuh temannya yang sensitif tanpa persetujuan. Tidak ada satu pun responden yang menjawab “sering” atau “selalu” pada kedua sub-indikator tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum kekerasan seksual jarang terjadi di PAUD.

Beberapa indikator seperti integrasi pembelajaran sosial emosional, kemitraan dengan keluarga, dan kolaborasi profesional masih belum berjalan secara optimal. Selain itu, perundungan masih terjadi dalam bentuk verbal dan perilaku agresif ringan. Oleh karena itu, pengembangan desain pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan inklusif menjadi suatu urgensi untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial emosional mereka guna mencegah terjadinya perundungan di PAUD.

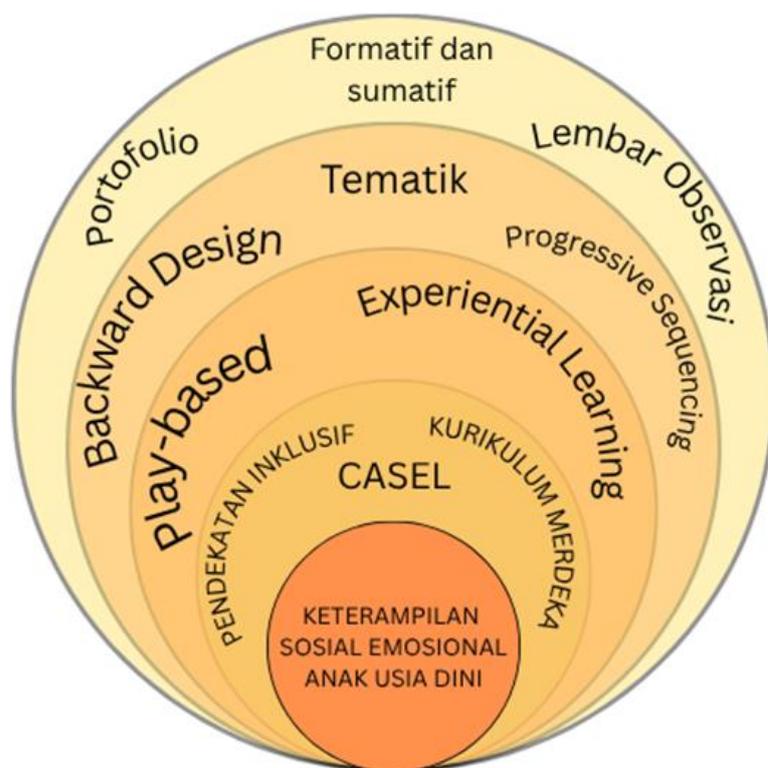
Berdasarkan analisis tabel-tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kasus kekerasan seksual sangat jarang terjadi di PAUD.

4.2 Rancangan Desain Pembelajaran Sosial Emosional

Data yang diperoleh dari hasil analisis kebutuhan kemudian digunakan untuk membuat rancangan desain pembelajaran sosial emosional berbasis inklusi pada jenjang PAUD. Namun sebelumnya, terlebih dahulu perlu dijelaskan mengenai kerangka konseptual dari desain pembelajaran dalam penelitian ini.

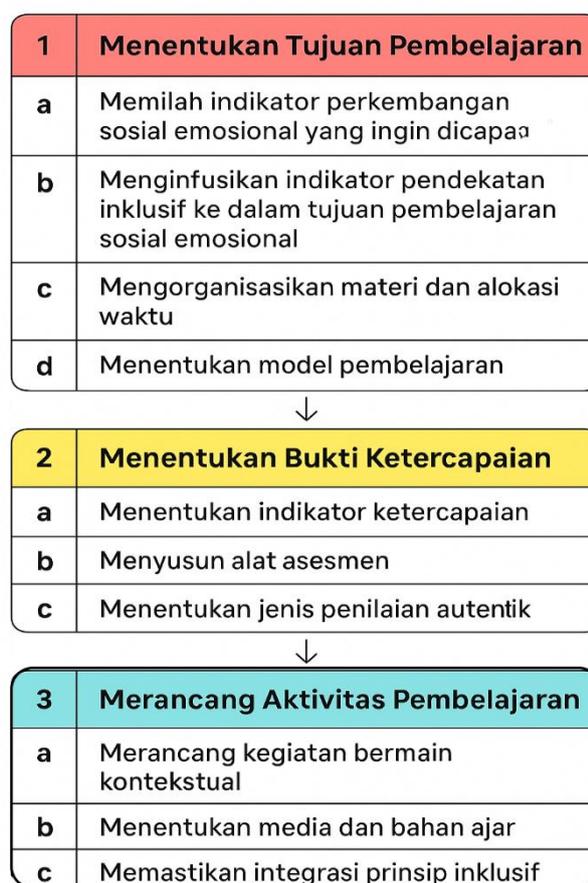
Kerangka konseptual dalam penelitian ini dirancang menggunakan model *nested* (berlapis), yang menggambarkan keterkaitan logis dan sistematis antar komponen utama desain pembelajaran. Pada bagian inti (lapisan terdalam), diletakkan tujuan pembelajaran sebagai poros utama yang menjadi dasar penyusunan seluruh komponen lainnya. Tujuan ini merujuk pada pengembangan keterampilan sosial emosional anak usia dini yang diintegrasikan dengan nilai-nilai inklusif, sebagaimana dirumuskan dalam capaian pembelajaran dan kebutuhan kontekstual di lapangan. Melingkupi tujuan adalah lapisan materi atau konten

pembelajaran, yaitu indikator-indikator sosial emosional dan prinsip inklusif yang diinfuskan ke dalam tema-tema pembelajaran PAUD. Lapisan berikutnya adalah strategi pembelajaran, yang memuat metode bermain, pendekatan eksperiensial, serta diferensiasi yang dirancang untuk mendukung ketercapaian tujuan. Kemudian, pada lapisan keempat terdapat organisasi kurikulum, yang mengatur *scope* dan *sequence* pembelajaran berdasarkan tahapan perkembangan anak dan model *backward design* yang digunakan. Terluar dari seluruh struktur ini adalah evaluasi, yang berfungsi untuk menilai ketercapaian semua komponen di dalamnya, mulai dari pencapaian tujuan, relevansi materi, efektivitas strategi, hingga ketepatan organisasi. Evaluasi dilakukan secara formatif maupun sumatif, melalui observasi, refleksi guru, dan dokumentasi proses belajar. Dengan struktur *nested* ini, desain pembelajaran yang dikembangkan menjadi terintegrasi, bertahap, dan memiliki arah yang jelas sejak dari tujuan hingga penilaian dampaknya.



Gambar 4.1 Kerangka Desain Konseptual Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis Inklusif

Pengembangan desain pembelajaran ini menggunakan model *backward design* (Wiggins dan McTighe, 2005). Model ini dipilih karena memberikan arah yang jelas dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada hasil akhir yang diharapkan. Setiap tahapannya disusun secara sistematis untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran, asesmen, dan aktivitas saling berkaitan dan saling menguatkan. Desain ini juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dengan demikian, model *backward design* mendukung pembelajaran yang lebih inklusif, reflektif, dan terarah pada pencapaian kompetensi yang bermakna. Adapun proses perancangan desain pembelajarannya dirangkum dalam gambar 4.2.



Gambar 4.2 Tahapan Perancangan Desain Pembelajaran Sosial Emosional dengan *Backward Design*

4.2.1 Menentukan Tujuan Pembelajaran

Sesuai dengan tahapan dalam model *backward design* maka yang pertama kali dilakukan dalam merancang desain pembelajaran sosial emosional adalah menentukan hasil yang diharapkan dari pembelajaran tersebut. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk dapat menyusun hasil pembelajaran yang diharapkan. Hal pertama yang harus dilakukan adalah memilah indikator sosial emosional yang tepat untuk dijadikan sebagai tujuan akhir dari pembelajaran.

4.2.1.1 Memilah Indikator Perkembangan Sosial Emosional yang Ingin Dicapai

Dalam kurikulum merdeka, aspek sosial emosional tergabung ke dalam elemen jati diri bersama dengan aspek motorik sehingga harus dipilah terlebih dahulu mana yang merupakan aspek sosial emosional dan mana yang bukan. Setelah didapatkan aspek sosial emosionalnya, maka capaian pembelajaran tersebut diturunkan ke dalam bentuk tujuan pembelajaran yang lebih spesifik seperti yang dapat dilihat dalam tabel 4.16.

Tabel 4.16 Capaian Pembelajaran Sosial Emosional Fase Fondasi

Capaian Fase Fondasi			
<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat. 2. Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia) serta rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila. 3. Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku. 			
Kode CP	Elemen	Kompetensi dalam CP	Konten Esensial
JD 1	Jati Diri	Mengenali emosi diri	Informasi jenis-jenis emosi. Cara mengenali emosi.

			Penyebab emosi
JD 2		Mengekspresikan emosi diri	Informasi cara mengekspresikan emosi dengan sehat dan aman. Perbedaan ekspresi emosi positif dan negatif
JD 3		Mengelola emosi diri	Teknik mengelola emosi. Dampak emosi yang tidak dikelola
JD 4		Membangun hubungan sosial secara sehat	Konsep berbagi, bergiliran, dan bekerjasama. Kata-kata atau perilaku sopan dalam berinteraksi. Menyelesaikan konflik dengan cara yang baik
JD 5		Mengenal perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia)	Perilaku sehari-hari yang baik. Pentingnya menghormati orang lain dan lingkungan. Kebiasaan menjaga diri (mandi, menyikat gigi, makan sehat). Kegiatan yang mencerminkan cinta lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya.

JD 6		Memiliki rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila	Simbol-simbol kebanggaan Indonesia (bendera, lagu nasional, pakaian tradisional). Cerita rakyat atau legenda dari berbagai daerah di Indonesia. Contoh perilaku berlandaskan nilai-nilai Pancasila (gotong royong, adil, saling menghormati).
JD 7		Menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku.	Pentingnya mematuhi aturan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Kegiatan tentang memahami norma sosial (misalnya, memberi salam atau antre).

4.2.1.2 Menginfusikan Indikator Pendekatan Inklusif ke dalam Tujuan Pembelajaran Sosial Emosional

Langkah kedua untuk menentukan hasil pembelajaran yang diharapkan adalah menginfusikan indikator pendekatan inklusif ke dalam tujuan pembelajaran sosial emosional. Model infusi kurikulum adalah pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang menempatkan nilai, sikap, atau tema tertentu (seperti sosial emosional atau inklusivitas) tidak sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran atau tema yang sudah ada. Hungerford dan Volk (1990) menjelaskan bahwa infusi adalah proses menyisipkan kompetensi atau nilai tertentu secara sistematis dan berulang ke dalam struktur pembelajaran yang telah ada, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemahaman dan sikap secara kontekstual dan alami. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam membentuk

perilaku dan sikap karena terjadi dalam situasi belajar yang otentik. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, infusi kurikulum memungkinkan anak mengembangkan keterampilan sosial emosional dan nilai-nilai inklusif melalui tema, kegiatan bermain, dan interaksi sehari-hari yang bermakna.

Indikator pendekatan inklusif yang digunakan merupakan pengembangan dari kerangka kerja UNESCO yang diterbitkan pada tahun 2024 dengan judul *Promoting quality inclusion in early childhood care and education: Inclusive practices for each and every child*. Keenam indikator pendekatan inklusif dikembangkan menjadi 29 sub indikator yang masing-masingnya akan diinfuskan ke dalam tujuh capaian pembelajaran sosial emosional.

Tabel 4.17 Pemetaan Infusi Pendekatan Inklusif dalam Pembelajaran Sosial Emosional

No	Indikator Pendekatan Inklusif	Kompetensi Sosial Emosional						
		JD1	JD2	JD3	JD4	JD5	JD6	JD7
A. Lingkungan belajar yang ramah dan aksesibel								
A1	Siswa mampu menggunakan fasilitas kelas dengan mudah.							
A2	Siswa bebas berpindah di dalam kelas tanpa hambatan.							
A3	Siswa aktif terlibat dalam kegiatan kelompok atau diskusi.							
A4	Siswa merasa percaya diri untuk bertanya atau meminta bantuan kepada guru.							

B. Pengakuan terhadap keberagaman							
B1	Siswa menunjukkan rasa bangga terhadap keunikan dirinya.						
B2	Siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan teman yang memiliki kebutuhan atau latar belakang yang berbeda.						
B3	Siswa mampu menerima pendapat yang berbeda saat berdiskusi.						
B4	Siswa menunjukkan empati terhadap teman yang berbeda kondisi atau kemampuan.						
B5	Siswa menunjukkan sikap adil kepada semua teman.						
C. Pembelajaran yang berdiferensiasi							
C1	Siswa mampu memilih cara belajar yang paling membantu dirinya memahami materi.						
C2	Siswa mampu mengerjakan tugas dengan cara yang sesuai dengan kemampuannya.						
C3	Siswa mampu menggunakan berbagai format atau media untuk menunjukkan pemahaman, seperti						

	lisan, tulisan, gambar, atau praktik langsung.							
C4	Siswa mampu menerima umpan balik yang jelas, positif, dan membangun dari guru untuk memperbaiki hasil belajar mereka.							
C5	Siswa mampu mengakses alat bantu atau sumber daya tambahan jika diperlukan selama proses pembelajaran.							
D. Interaksi yang mendukung dan positif								
D1	Siswa mampu mengungkapkan pendapat atau perasaan di kelas dengan nyaman.							
D2	Siswa menunjukkan inisiatif untuk mencoba lagi setelah melakukan kesalahan atau menemui kegagalan.							
D3	Siswa menunjukkan motivasi untuk berkembang ketika menerima dukungan dari guru atau teman.							
D4	Siswa memperlakukan guru dan teman dengan sikap ramah dan sopan.							
D5	Siswa mau membantu teman yang mengalami kesulitan.							

D6	Siswa mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang damai.							
D7	Siswa mampu bersikap sabar							
E. Penerapan aturan dan nilai yang adil								
E1	Siswa mampu berpartisipasi dalam menyusun atau menyepakati aturan kelas.							
E2	Siswa mampu menjalankan aturan yang telah disepakati bersama dengan konsisten.							
E3	Siswa mampu menerima konsekuensi dari pelanggaran aturan dengan sikap positif.							
E4	Siswa mampu membedakan antara perlakuan yang adil dengan perlakuan yang sama.							
E5	Siswa mampu meminta maaf atau memaafkan dengan tulus saat terjadi pelanggaran aturan.							
F. Kemitraan dengan keluarga dan profesional								
F1	Siswa mampu menyampaikan pengalaman di rumah yang relevan dengan pembelajaran di kelas.							
F2	Siswa mampu mengenali kegiatan di kelas yang dibuat berdasarkan							

	kebiasaan atau budaya keluarga mereka.							
F3	Siswa mampu berinteraksi dengan orang tua atau profesional yang hadir di sekolah untuk memberikan dukungan tambahan.							

Keterangan:

JD: Jati Diri

4.2.1.3 Mengorganisasikan Materi dan Alokasi Waktu

Langkah ketiga dalam menentukan hasil pembelajaran yang diharapkan adalah penetapan materi atau konten. Materi yang ditetapkan adalah berupa pengembangan dari keterampilan sosial emosional yang harus dimiliki oleh anak usia dini. Materi ini sifatnya fleksibel sehingga dapat dimodifikasi sesuai dengan tema atau kebutuhan sekolah. Setiap materi dikembangkan menjadi topik mingguan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan anak, seperti tema diri sendiri, keluarga, teman, hingga keberagaman. Alokasi waktu untuk pembelajaran sosial emosional dirancang sebanyak satu JP per hari atau lima JP per minggu, sesuai dengan jumlah hari efektif. Penentuan ini bertujuan agar pembelajaran sosial emosional dilakukan secara konsisten dan menjadi bagian dari rutinitas kelas. Materi pembelajaran juga dirancang untuk dapat diintegrasikan dengan kegiatan lain, seperti bermain peran, diskusi kelompok kecil, bercerita, atau menyanyi, sehingga proses pembelajaran terasa alami bagi anak. Pengorganisasian yang tepat memungkinkan guru menyusun alur pembelajaran yang berkesinambungan dan mendukung perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh.

Tabel 4.18 Pengorganisasian Materi dan Alokasi Waktu Pembelajaran Sosial Emosional dengan Pendekatan Inklusif

Fase Fondasi Semester 1	
Topik	Durasi
Mengenali emosi diri	20 JP
Minggu 1: Mengenal Emosi Bahagia Anak mengenali perasaan bahagia melalui cerita, lagu, dan gambar.	
Minggu 2: Mengenal Emosi Sedih Anak belajar memahami apa itu sedih dan bagaimana cara menenangkan diri.	
Minggu 3: Mengenal Emosi Marah Anak belajar mengenali tanda-tanda marah dan bagaimana mengendalikannya.	
Minggu 4: Mengenal Emosi Takut Anak belajar memahami rasa takut dan apa yang bisa dilakukan saat merasa takut.	
Mengekspresikan emosi diri	15 JP
Minggu 5: Mengungkapkan Perasaan dengan Kata-kata Anak belajar mengatakan "saya sedih", "saya marah", atau "saya bahagia".	
Minggu 6: Mengungkapkan Perasaan Melalui Seni Anak mengekspresikan emosi melalui menggambar atau melukis.	

Minggu 7: Berbagi Perasaan dengan Guru atau Teman Anak diajak berbicara tentang perasaan mereka di kelas.	
Mengelola emosi diri	
Minggu 8: Menenangkan Diri Saat Marah Anak belajar teknik pernapasan sederhana untuk menenangkan diri.	20 JP
Minggu 9: Sabar Menunggu Giliran Anak belajar menunggu melalui permainan kelompok.	
Minggu 10: Mengatasi Rasa Gugup atau Takut Anak belajar cara merasa lebih percaya diri saat menghadapi situasi baru.	
Minggu 11: Meminta Maaf dan Memaafkan Anak belajar pentingnya meminta maaf dan memaafkan teman	
Membangun hubungan sosial secara sehat	
Minggu 12: Berteman dengan Semua Orang Anak belajar pentingnya berteman dengan semua teman di kelas.	20 JP
Minggu 13: Bekerja Sama dalam Kelompok Anak diajak menyelesaikan tugas bersama secara kolaboratif.	
Minggu 14: Menunjukkan Sikap Empati Anak belajar memahami perasaan teman yang sedang sedih atau membutuhkan bantuan.	
Minggu 15: Berbagi dengan Teman Anak belajar berbagi mainan atau alat tulis dengan teman.	

Mengenal perilaku positif terhadap diri dan lingkungan	
Minggu 16: Menjaga Kebersihan Diri Anak belajar mencuci tangan, menjaga kebersihan kuku, dan merapikan diri.	15 JP
Minggu 17: Menjaga Lingkungan Sekitar Anak diajak membersihkan area bermain atau kelas bersama-sama.	
Minggu 18: Menghormati Orang Lain Anak belajar menghormati teman, guru, dan orang tua melalui kegiatan bermain peran	
18 minggu	90 JP
Asumsi 1 tahun = 36 minggu dengan 1 JP = 30 menit	

Fase Fondasi Semester 2	
Topik	Durasi
Memiliki rasa bangga sebagai anak Indonesia	15 JP
Minggu 19: Mengenal Pancasila Anak diajak mengenal lambang Garuda dan nilai-nilai Pancasila.	
Minggu 20: Budaya dan Tradisi Indonesia Anak belajar tentang pakaian adat, tarian tradisional, atau makanan khas Indonesia.	

Minggu 21: Menyanyikan Lagu Kebangsaan Anak diajak menyanyikan lagu "Indonesia Raya" dengan semangat.	
Menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma	
Minggu 22: Mengikuti Aturan Kelas Anak belajar memahami aturan sederhana di kelas, seperti antri.	
Minggu 23: Menghormati Perbedaan Anak diajak memahami bahwa setiap orang unik dan berbeda.	20 JP
Minggu 24: Bersikap Adil kepada Teman Anak belajar tentang konsep adil melalui permainan berbagi.	
Minggu 25: Menyelesaikan Konflik Secara Damai Anak belajar menggunakan kata-kata untuk menyelesaikan masalah dengan teman.	
Mengenal perilaku positif terhadap diri dan lingkungan	
Minggu 26: Menjaga Kebersihan Lingkungan Anak diajak membuang sampah pada tempatnya.	
Minggu 27: Menghormati Guru dan Orang Tua Anak diajak menunjukkan sikap sopan kepada guru dan orang tua. Anak belajar menunggu melalui permainan kelompok.	20 JP
Minggu 28: Menghormati Teman yang Memiliki Kebutuhan Khusus Anak belajar tentang pentingnya membantu dan memahami teman yang berbeda kemampuan.	
Minggu 29: Mencintai Alam Anak diajak bermain di taman dan belajar tentang pentingnya menjaga tanaman.	

Penguatan tema sosial emosional	
Minggu 30: Melatih Rasa Percaya Diri Anak diajak melakukan presentasi sederhana, seperti menunjukkan karya.	35 JP
Minggu 31: Belajar Menghormati Diri Sendiri Anak belajar menyebutkan kelebihan diri sendiri.	
Minggu 32: Membantu Teman yang Membutuhkan Anak belajar membantu teman yang kesulitan, misalnya saat bermain.	
Minggu 33: Menunjukkan Sikap Tanggung Jawab Anak diajak merapikan mainan setelah bermain	
Minggu 34: Mengembangkan Empati Melalui Cerita Anak mendengarkan cerita tentang persahabatan dan mendiskusikannya.	
Minggu 35: Menyelesaikan Konflik Kecil secara Mandiri Anak belajar memecahkan masalah tanpa bantuan guru.	
Minggu 36: Refleksi dan Perayaan Pembelajaran Anak diajak merenungkan apa yang sudah dipelajari dan merayakan pencapaian mereka	
18 minggu	
Asumsi 1 tahun = 36 minggu dengan 1 JP = 30 menit	

Pengorganisasian materi ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Materi pada semester 1 dapat dikembangkan untuk digunakan selama setahun pada TK A sehingga materi semester 2 dapat digunakan pada tahun berikutnya di TK B.

4.2.1.4 Menentukan Model Pembelajaran

Setelah penetapan materi atau konten kurikulum, maka langkah keempat adalah pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan yang tentunya harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pertemuan dengan guru-guru PAUD dan juga observasi kelas, maka ditemukan bahwa model pembelajaran yang relevan dalam pembelajaran sosial emosional mencakup berbagai metode yang mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Metode bermain menjadi pendekatan utama di PAUD, di mana anak-anak dapat belajar bekerja sama, berbagi, dan memahami perasaan orang lain melalui permainan peran yang memungkinkan mereka berlatih memecahkan masalah sosial secara kreatif. Metode diskusi juga efektif dalam membangun keterampilan sosial, di mana anak-anak didorong untuk mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, serta menyampaikan perasaan atau ide mereka, seperti dalam diskusi mengenai cara membantu teman yang sedang sedih.

Selain itu, metode bercerita (*storytelling*) memungkinkan anak-anak memahami nilai-nilai sosial emosional seperti empati dan toleransi melalui cerita yang disampaikan guru menggunakan buku atau media bergambar. Metode proyek (*project-based learning*) memberikan kesempatan bagi anak untuk bekerja dalam tim dan mengembangkan tanggung jawab sosial, misalnya dengan membuat kolase tentang "Perasaanku" atau menciptakan pohon persahabatan di kelas. Sementara itu, metode demonstrasi dan modeling mengajarkan anak-anak perilaku sosial yang positif dengan mencontohkan bagaimana meminta maaf, mengelola konflik, atau menunjukkan empati kepada teman.

Pendekatan lain seperti metode simulasi melalui bermain peran membantu anak menghadapi situasi sosial tertentu, seperti bagaimana menenangkan teman yang sedang marah atau sedih. Metode tanya jawab juga penting dalam mendorong anak untuk berpikir dan berbicara tentang emosi atau pengalaman mereka, serta membantu mereka mengenali dan menyampaikan perasaan. Metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menekankan kerja sama dalam kelompok kecil, sehingga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kerjasama anak.

Lebih lanjut, metode kesadaran penuh (*mindfulness*) digunakan untuk membantu anak mengenali dan mengelola emosi mereka melalui teknik sederhana seperti pernapasan dalam atau relaksasi, yang juga dapat meningkatkan konsentrasi mereka. Terakhir, metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) melibatkan anak dalam kegiatan langsung, seperti berbagi makanan atau bermain bersama, agar mereka memahami nilai-nilai sosial secara konkret. Melalui berbagai metode ini, pembelajaran sosial emosional dapat lebih efektif dalam membentuk keterampilan sosial yang inklusif dan mencegah perilaku perundungan sejak dini.

4.2.2 Menentukan Bukti Pencapaian

Berdasarkan model *backward design* yang dikembangkan Wiggins & McTighe (2005) maka tahap kedua dalam perancangan desain pembelajaran sosial emosional setelah menentukan hasil yang diharapkan adalah menentukan bukti pencapaian. Bukti pencapaian dapat diukur melalui asesmen dan penilaian pembelajaran. Dalam pembelajaran sosial emosional yang dinilai adalah perilaku sehingga teknik observasi adalah cara yang paling tepat untuk melakukannya. Dari hasil observasi akan diketahui apakah perilaku siswa sudah sesuai dengan harapan atau belum. Guru dapat menggunakan catatan anekdot, jurnal refleksi sederhana, atau lembar observasi berbasis indikator keterampilan sosial emosional seperti empati, pengendalian emosi, atau kemampuan bekerja sama. Asesmen juga harus mempertimbangkan prinsip inklusif, dengan menyediakan berbagai cara bagi anak untuk menunjukkan pemahamannya, baik secara verbal, visual, maupun melalui aktivitas fisik. Penilaian bukan hanya bertujuan untuk mengukur hasil, tetapi juga sebagai alat untuk memperbaiki proses belajar secara berkelanjutan.

Berikut adalah asesmen berupa rubrik penilaian dengan tema lingkungan pada jenjang TK B.

Tabel 4.19 Rubrik Penilaian

Aspek Sosial Emosional					
No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Keberanian untuk mengemukakan pendapat				
2	Mendengarkan pendapat dan penjelasan dari guru dan teman dengan penuh perhatian				
3	Sabar menunggu giliran bertanya/ menjawab				
4	Berbicara dengan sopan				
5	Rasa percaya diri dalam mengekspresikan diri				
Aspek Menjaga Lingkungan Sekitar					
1	Pemahaman				
2	Kreativitas				

BB: Belum Berkembang

MB: Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

BSB: Berkembang Sangat Baik

4.2.3 Merancang Aktivitas Pembelajaran

Tahapan terakhir dalam merancang desain pembelajaran ini adalah menentukan aktivitas pembelajaran seperti apa yang akan dilakukan di kelas. Aktivitas ini disesuaikan dengan tujuan dan asesmen yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Berikut adalah contoh rancangan aktivitas pembelajaran harian yang bisa diterapkan di kelas TK B.

Tabel 4.20 Kegiatan Harian TK B

No	Waktu	Kegiatan	Alat dan Bahan
1	07.45- 08.15	Morning Work - Siswa diajak berbaris untuk mengikuti upacara - Siswa duduk di lantai dan bernyanyi sesuai tema minggu ini	TV, Video musik
2	08.15- 08.30	Pembukaan -Siswa diajak masuk ke kelas dan berdoa bersama sebelum memulai kegiatan -Siswa bernyanyi dan menyapa teman-teman dan gurunya	Tamborin
3	08.30- 09.00	Inti - Siswa diajak untuk mengenal tempat-tempat umum yang ada di sekitar mereka melalui gambar - Siswa diajak melakukan diskusi dan tanya jawab mengenai fungsi tempat tersebut - Siswa diajak untuk berdiskusi mengenai cara menjaga tempat-tempat umum tersebut agar tetap berfungsi dengan baik - Siswa mendemonstrasikan pemahamannya mengenai tempat-tempat umum melalui kegiatan yang dipilihnya sendiri mis: menggambar, bercerita, bermain peran, dll	Gambar, Buku cerita, Pensil warna, Kertas gambar
4	09.00- 09.30	- Siswa yang belum menyelesaikan hasil karyanya dapat melanjutkan kegiatan	Buku cerita, lego/ balok

		tersebut - Bagi siswa yang sudah menyelesaikan karyanya, dapat mengambil buku bacaan dan berlatih membaca - Siswa yang sudah membaca buku bisa bermain bebas di kelas	
5	09.30- 09.45	Penutup -Siswa mencuci tangan dan berdoa sebelum makan snack - Siswa makan snack dengan tertib - Siswa diajak berdoa sebelum pulang	

4.3 Uji Kelayakan Desain Pembelajaran Sosial Emosional

Salah satu tahap yang harus dilakukan setelah mendesain pembelajaran adalah melakukan uji kelayakan. Uji kelayakan terhadap desain pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan inklusif merupakan langkah krusial dalam memastikan efektivitas dan relevansi kurikulum sebelum diterapkan secara luas. Proses uji kelayakan diperlukan untuk menilai sejauh mana desain pembelajaran ini dapat memenuhi kebutuhan perkembangan sosial emosional anak, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan..

Uji kelayakan juga bertujuan untuk mengukur kesesuaian rancangan pembelajaran dengan standar kurikulum yang berlaku, seperti Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran berbasis kebutuhan anak (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu, validasi dari para ahli pendidikan anak usia dini, praktisi, dan pendidik inklusif diperlukan untuk menilai keberlanjutan serta efektivitas strategi pembelajaran yang dirancang. Dengan demikian, uji coba ini tidak hanya memastikan bahwa desain pembelajaran dapat diterapkan secara praktis di kelas, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan ramah anak.

Untuk menilai kelayakan dokumen kurikulum ini digunakan teknik kuantitatif yang melibatkan tiga orang ahli yaitu ahli kurikulum dan pembelajaran, ahli pembelajaran sosial emosional di PAUD dan kepala sekolah PAUD. Berikut adalah nama-nama ahli yang terlibat dalam uji validasi ini.

Ada 20 butir pertanyaan yang diajukan untuk menilai kelayakan dokumen kurikulum dengan skor maksimal sebesar 80. Tiap pertanyaan memiliki empat kriteria jawaban yaitu tidak layak, cukup, layak, dan sangat layak yang masing-masing memiliki bobot nilai 1, 2, 3, dan 4 sehingga skor maksimal keseluruhan pertanyaan adalah sebesar 80. Skor kelayakan didapatkan dari total skor yang didapatkan dibagi dengan skor maksimal dan dikalikan 100.

Tabel 4.21 Hasil Uji Kelayakan Dokumen Pembelajaran

No	Jumlah Skor	Skor Kelayakan	Keterangan
1	60	75	Layak
2	63	78,75	Layak
3	80	100	Sangat layak

Komentar dan saran yang diberikan para ahli dalam uji validasi dirangkum dalam tabel 4.22 di bawah ini. Komentar dan saran ini mencakup aspek teknis seperti penulisan dan penamaan istilah juga aspek isi mengenai tujuan pembelajarannya. Masukan dari para ahli sangat berperan dalam penyempurnaan desain agar lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Semua tanggapan telah dianalisis dan digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi terhadap dokumen pembelajaran.

Tabel 4.22 Umpan Balik Kelayakan Desain Pembelajaran

No	Aspek	Komentar dan Saran
1	Cover	a. <i>Font</i> pada tulisan di <i>cover</i> diubah dan warnanya disesuaikan agar lebih jelas dibaca b. Tambahkan tahun di bawah tulisan UPI

2	Judul	a. Kata “dokumen” pada judul dihapus
3	Tujuan	a. Tujuan pembelajarannya harus didasarkan pada data perundungan yang lebih spesifik
4	Isi, konten atau materi kurikulum	a. Bagian E mengenai “Pengorganisasian Struktur Materi dan Alokasi Waktu” diganti menjadi “Struktur Kurikulum Pembelajaran Sosial Emosional”.

Berdasarkan hasil uji kelayakan yang telah dilakukan terhadap dokumen pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan inklusif, terdapat beberapa perubahan yang dilakukan sesuai dengan masukan dari para ahli. Perubahan utama meliputi aspek visual pada cover, penyempurnaan judul, revisi tujuan pembelajaran agar lebih berbasis data perundungan, serta perbaikan struktur materi dan alokasi waktu.

Perubahan pertama dilakukan pada *cover* dokumen, di mana font tulisan diperjelas dan warnanya disesuaikan agar lebih mudah dibaca. Selain itu, tahun pembuatan dokumen juga ditambahkan di bawah nama institusi untuk memberikan informasi yang lebih lengkap. Perubahan kedua terkait judul dokumen, di mana kata “dokumen” dihapus agar lebih ringkas dan langsung menunjukkan isi kurikulum tanpa tambahan kata yang tidak diperlukan. Perubahan ketiga mencakup revisi tujuan pembelajaran, yang disesuaikan berdasarkan data perundungan yang lebih spesifik. Hal ini dilakukan agar kurikulum lebih kontekstual dengan kondisi nyata di PAUD dan benar-benar berfokus pada aspek-aspek yang dapat membantu mencegah perundungan sejak dini. Perubahan keempat terdapat pada struktur isi dan materi kurikulum. Bagian yang sebelumnya berjudul "Pengorganisasian Struktur Materi dan Alokasi Waktu" diganti menjadi "Struktur Kurikulum Pembelajaran Sosial Emosional", agar lebih mencerminkan isi yang dikembangkan. Selain perubahan judul, kontennya juga disusun ulang agar lebih sistematis dan fleksibel sesuai dengan pendekatan inklusif yang diterapkan.

Dengan adanya revisi ini, dokumen kurikulum yang telah diperbaiki menjadi lebih relevan, aplikatif, serta responsif terhadap kebutuhan pendidikan sosial emosional di PAUD untuk mencegah perundungan.

4.4 Hasil Uji Coba Desain Pembelajaran Sosial Emosional

Uji coba kurikulum merupakan tahap terakhir yang harus dilalui dalam perancangan desain pembelajaran sosial emosional ini. Uji coba dilakukan untuk mengetahui sejauh mana desain pembelajaran yang telah dirancang dapat diimplementasikan oleh guru di sekolah. Pelaksanaan uji coba dilakukan di TK Kancil Cendekia pada tanggal 17, 18 dan 21 Januari 2025 yaitu pada jenjang TK B. Pembelajaran sosial emosional dilakukan dalam durasi 30 menit (1 JP) namun penilaian dilakukan sepanjang pembelajaran hari itu.

Tema pembelajaran adalah mengenai budaya dan tradisi Indonesia. Materi yang digunakan berupa video mengenai keragaman budaya dan juga lagu-lagu daerah Indonesia. Metode pembelajaran yang digunakan antara lain menonton video dan tanya jawab, permainan tradisional Indonesia, dan juga pertunjukan tari tradisional. Hari pertama diisi dengan kegiatan memperkenalkan budaya Indonesia melalui video. Setelah siswa menonton video, guru mengajukan pertanyaan seputar budaya Indonesia yang mereka tonton sebelumnya. Selain itu siswa juga belajar mengenal lagu-lagu daerah dan menyanyikannya. Di hari pertama siswa belajar mengenal identitas budayanya masing-masing dan menyadari bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan kita harus merangkul setiap orang tanpa membedakan latar belakang mereka.

Pembelajaran sosial emosional di hari kedua dilakukan dengan memperkenalkan tarian tradisional Indonesia. Siswa berkesempatan menarikan tarian Kuda Lumping dengan dipandu oleh guru. Selain tari kuda lumping, siswa juga diajarkan menyanyikan lagu-lagu daerah di Indonesia. Mereka bergantian bernyanyi ke depan kelas disaksikan teman-temannya. Selain untuk menumbuhkan rasa bangga, kegiatan ini juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk mengekspresikan dirinya di depan umum.



Gambar 4.3 Kegiatan Menari Kuda Lumping

Hari ketiga diisi dengan permainan tradisional. Siswa diajak untuk mengenal bermacam-macam permainan tradisional dan mempraktekkan salah satunya yaitu engklek. Selain untuk mengenalkan budaya Indonesia, permainan ini juga dilakukan untuk menilai kemampuan motorik kasar siswa. Sebagian besar siswa dapat melakukan permainan ini tanpa pengulangan. Beberapa permainan tradisional lain juga dikenalkan kepada siswa. Pengenalan budaya melalui permainan ini juga merupakan salah satu wujud pelestarian tradisi Indonesia.



Gambar 4.4 Kegiatan Bermain Engklek

Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menilai implementasi desain pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan inklusif di PAUD. Observasi mencakup aspek pemahaman guru terhadap desain pembelajaran, kejelasan penyampaian tujuan pembelajaran, keterlibatan siswa dalam aktivitas, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, serta kesiapan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menghitung jumlah indikator yang terpenuhi berdasarkan

jawaban "Ya" dan "Tidak" pada setiap aspek observasi. Persentase keberhasilan dihitung dengan membandingkan jumlah indikator "Ya" terhadap total indikator yang diamati, di mana hasil $\geq 75\%$ menunjukkan implementasi yang cukup berhasil, sedangkan $< 75\%$ menandakan perlunya revisi dan penyempurnaan. Selain analisis kuantitatif, dilakukan juga analisis kualitatif untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam implementasi desain, yang dikelompokkan berdasarkan tema seperti metode pengajaran, keterlibatan siswa, dan fasilitasi guru. Dari hasil observasi, disusun rekomendasi untuk memperbaiki aspek yang masih kurang, sehingga desain pembelajaran dapat lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung pencegahan perundungan di PAUD.

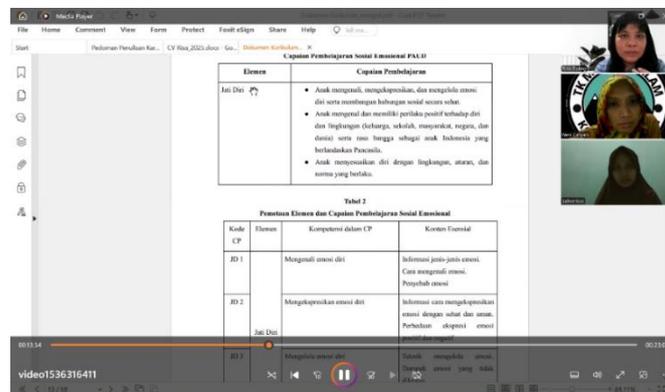
Hasil observasi menunjukkan bahwa desain pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan inklusif telah berhasil diterapkan dengan persentase keberhasilan sebesar 80%. Guru mampu memfasilitasi pembelajaran dengan baik, meskipun masih terdapat tantangan dalam meningkatkan keterlibatan semua siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan seperti penggunaan alat bantu visual dan aktivitas yang lebih bervariasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

4.5 Diseminasi Desain Pembelajaran Sosial Emosional di PAUD

Diseminasi desain pembelajaran sosial emosional ini telah dilakukan kepada sekolah-sekolah di Kecamatan Sukasari melalui pertemuan langsung maupun dengan menggunakan *zoom meeting*. Dalam pertemuan tersebut dibahas lebih detail mengenai dokumen desain pembelajaran yang telah dibuat baik proses pengerjaannya, pelaksanaan yang telah dilakukan dan juga potensi penerapannya di sekolah masing-masing. Dari hasil diseminasi ini, beberapa sekolah telah memberikan respon positif dan menyatakan kesiapan mereka untuk mulai mengadaptasi konsep pembelajaran sosial emosional yang telah dirancang.

Melalui diseminasi, diharapkan desain pembelajaran ini dapat direplikasi, dimodifikasi, dan dikembangkan lebih lanjut sesuai kebutuhan masing-masing lembaga PAUD. Dengan adanya tindak lanjut dari pihak sekolah, maka

keberlanjutan implementasi desain pembelajaran sosial emosional yang inklusif menjadi lebih memungkinkan.



Gambar 4.4 Zoom meeting dengan guru-guru TK Mutiara Alam



Gambar 4.5 Pertemuan dengan guru-guru TK Kancil Cendekia